

Buku saku “kader hebat, ibu nifas sehat”: Media pemberdayaan kader posyandu untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan ibu nifas

Emma Anastya Puriastuti^{1*}, Hardiningsih², Ropitasari³, Sri Anggarini Parwatiningsih⁴, M. Nur Dewi Kartikasari⁵, Cahyaning Setyo Hutomo⁶, Rizka Adela Fatsena⁷, Dyah Krisnawati Satia Pratiwi⁸, Nahdiyah Karimah⁹

¹Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia, email: emmaanastya@staff.uns.ac.id

²Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia, email: hardiningsih@staff.uns.ac.id

³Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia, email: ropitasari@staff.uns.ac.id

⁴Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia, email: anggarini@staff.uns.ac.id

⁵Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia, email: dewi1812@staff.uns.ac.id

⁶Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia, email: cahyaning.sh@staff.uns.ac.id

⁷Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia, email: rizkaaf@staff.uns.ac.id

⁸Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia, email: nahdiyahkarimah@gmail.com

⁹Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia, email: dksatiaprawati@staff.uns.ac.id

*Koresponden penulis

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2024-11-04

Diterima: 2025-06-19

Diterbitkan: 2025-07-07

Keywords:

postpartum; pocket book; health cadres

Kata Kunci:

nifas; buku saku; kader kesehatan



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 Emma Anastya Puriastuti, Hardiningsih, Ropitasari, Sri Anggarini Parwatiningsih, M. Nur Dewi Kartikasari, Cahyaning Setyo Hutomo, Rizka Adela Fatsena, Dyah Krisnawati Satia Pratiwi, Nahdiyah Karimah

ABSTRACT

Maternal mortality during the postpartum period remains a significant public health challenge in Indonesia, including in the Semanggi sub-district of Surakarta City. Low postpartum visit rates and the lack of educational materials used by community health cadres are among the contributing factors to postpartum complications. This community service program aimed to enhance the knowledge of cadres through the dissemination and utilization of an educational tool—a pocketbook titled “Kader Hebat, Ibu Nifas Sehat”. The activity employed a Participatory Action Research (PAR) approach, involving 30 health cadres, lecturers, students, and regional midwives. The training included interactive lectures and demonstrations on breastfeeding techniques. Evaluation results showed a significant increase in cadre knowledge from 53.33% to 90% after the intervention, with a p-value of 0.000. Most cadres reported that the pocketbook was easy to use (97%) and convenient to carry (100%). This improvement in knowledge directly impacted the quality of education delivered to postpartum mothers, particularly in early detection and prevention of complications. With more structured and evidence-based information, cadres were able to educate effectively both at the integrated health service and during home visits. This program has the potential to improve postpartum maternal health and overall healthcare service quality. To ensure sustainability, further development is recommended by expanding the educational media’s reach and involving more cadres within the community.

ABSTRAK

Angka kematian ibu pada masa nifas masih menjadi tantangan serius di Indonesia, termasuk di wilayah Kelurahan Semanggi, Kota Surakarta. Rendahnya tingkat kunjungan ibu nifas ke fasilitas kesehatan serta minimnya media edukasi yang digunakan kader posyandu menjadi salah satu penyebab terjadinya komplikasi nifas. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader posyandu melalui sosialisasi dan penggunaan media edukasi berupa buku saku “Kader Hebat, Ibu Nifas Sehat”. Kegiatan dilakukan dengan metode

Participatory Action Research (PAR), melibatkan 30 kader kesehatan, dosen, mahasiswa, serta bidan wilayah. Sosialisasi dan refreshing materi disampaikan melalui ceramah interaktif dan demonstrasi teknik menyusui. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan kader dari 53,33% menjadi 90% setelah intervensi, dengan p-value 0,000. Mayoritas kader menyatakan buku saku mudah digunakan (97%) dan mudah dibawa (100%). Peningkatan pengetahuan ini berkontribusi langsung terhadap kualitas edukasi yang diberikan kepada ibu nifas, khususnya dalam deteksi dini dan pencegahan komplikasi pasca persalinan. Dengan informasi yang lebih sistematis dan berbasis bukti, kader dapat menyampaikan edukasi secara efektif, baik di posyandu maupun dalam kunjungan rumah. Program ini berpotensi meningkatkan derajat kesehatan ibu nifas dan kualitas layanan kesehatan masyarakat. Untuk keberlanjutan, diperlukan perluasan jangkauan media serta pelibatan kader secara lebih luas agar manfaat program dapat dirasakan secara menyeluruh di tingkat komunitas.

Cara mensitasi artikel:

Puriastuti, E. A., Hardiningsih, Ropitasari, Parwatiningsih, S. A., Kartikasari, M. N. D., Hutomo, C. S., Fatsena, R. A., Pratiwi, D. K. S., & Karimah, N. (2025). Buku saku "kader hebat, ibu nifas sehat": Media pemberdayaan kader posyandu untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan ibu nifas. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 6(2), 493-504. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i2.22703>

PENDAHULUAN

Permasalahan yang cukup besar di Indonesia adalah adanya Angka kematian ibu yang tergolong cukup tinggi. Angka kematian ibu di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 7.389. Angka tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2020 dengan angka 4.627 kematian ibu. Kematian ibu di Indonesia masih tinggi yang disebabkan oleh beberapa faktor langsung yang berkaitan dengan masalah dan komplikasi pada masa kehamilan, persalinan, dan nifas (Bayuana et al., 2023). Berdasarkan studi pada 8.704.230 ibu nifas, kematian pada masa nifas paling tinggi terjadi pada hari pertama nifas (48,9%). Sisanya terjadi pada hari kedua hingga ketujuh nifas (24,5%) dan diantara hari kedelapan hingga masa nifas berakhir atau pada hari ke-42 nifas (24,9%) (DoI et al., 2022). Sedangkan angka kematian ibu di Kota Surakarta mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir, namun menurun di tahun 2022 hingga pada tahun 2023 menjadi 30,72 per 100.000 kelahiran hidup. Jumlah kasus kematian ibu di Kota Surakarta tahun 2023 sebanyak 3 kasus yang terjadi pada waktu nifas, dua diantaranya berada di wilayah Puskesmas Sangkrah (Andriyani et al., 2024). Wilayah ini merupakan bagian dari Kecamatan Pasar Kliwon dengan jumlah penduduk terpadat. Selain itu wilayah tersebut juga merupakan wilayah binaan Prodi D3 Kebidanan UNS, sehingga secara tidak langsung prodi ikut berkontribusi dalam menurunkan angka komplikasi masa nifas melalui berbagai program, salah satunya dalam bentuk pengabdian masyarakat.

Masa nifas adalah masa yang dimulai setelah lahirnya plasenta dan berakhir ketika alat rahim kembali ke keadaan normalnya yang dimulai 2 jam setelah bersalin hingga 42 hari (Bayuana et al., 2023). Pada masa nifas terjadi perubahan di beberapa organ tubuh, salah satunya adanya proses laktasi yang ditunjukkan dengan keluarnya kolostrum dari payudara ibu (Chauhan & Tadi, 2022). Berkaitan dengan proses laktasi, masalah yang sering muncul pada masa nifas yakni masalah yang berkaitan dengan proses menyusui, salah satunya adalah bendungan Air Susu Ibu (ASI) yang disebabkan karena air susu

yang terkumpul tidak dikeluarkan sehingga menjadi sumbatan (Pemiliana et al., 2023). Selain itu, tekanan psikologis setelah persalinan merupakan gejala emosional, dimana seseorang merasa murung, tidak bisa tidur, kelelahan fisik yang berlebihan, dan tidak mengetahui apa yang harus dilakukan atas perannya yang baru. Tuntutan sebagai ibu, akan dirasakan semakin berat karena kurangnya pengetahuan wanita akan hal perawatan bayi, terutama pada perempuan yang baru pertama kali melahirkan (Primipara) (Nova & Zagoto, 2020). Permasalahan tersebut juga dirasakan oleh ibu nifas di wilayah Semanggi. Adanya misinformasi dan kurangnya pengetahuan terutama pada ibu yang pertama kali melahirkan (primipara) menjadi salah satu penyebab terjadinya komplikasi masa nifas di Kelurahan Semanggi. Selain itu, Puskesmas Sangkrah sendiri belum mampu mencapai target kunjungan empat kali masa nifas (KF lengkap) 100%. Kunjungan empat kali masa nifas merupakan suatu upaya pemerintah dalam mendeteksi secara dini infeksi dan komplikasi yang mungkin terjadi pada masa nifas. Rendahnya kesadaran melakukan pemeriksaan selama masa nifas ke fasilitas kesehatan juga menjadi penyebab terjadinya komplikasi nifas di kelurahan Semanggi.

Upaya pemerintah melalui bidan dalam memberikan pelayanan bagi ibu pada masa nifas dilakukan dalam bentuk kunjungan rumah pada hari ketiga, minggu kedua dan minggu keenam setelah persalinan untuk membantu proses pemulihan ibu dan bayi. Tenaga kesehatan selalu melakukan pemantauan agar tidak terjadi komplikasi masa nifas, seperti sepsis puerperalis. Infeksi merupakan penyebab kematian terbanyak nomor dua setelah perdarahan, sehingga tepat jika para tenaga kesehatan memberikan perhatian yang tinggi pada masa ini (Andriyani et al., 2024; Khoirunnisa & Futriani, 2022; Lopez-Gonzalez & Kopparapu, 2022). Selain peranan bidan sebagai tenaga kesehatan, bidan mempunyai panjang tangan yaitu kader kesehatan yang diharapkan bisa membantu kelancaran tugas pendampingan bidan. Peran kader adalah sebagai seorang motivator kesehatan, mampu mengidentifikasi kebutuhan, hambatan serta berkoordinasi dalam memberikan pelayanan kesehatan bersama dengan petugas medik dan penyuluh Kesehatan (Anwar et al., 2021).

Kader berperan penting dalam penyebarluasan informasi kesehatan baik pada saat jam buka posyandu maupun di luar jam buka posyandu dengan peran mendeteksi dini komplikasi masa nifas, memberikan informasi tentang perawatan ibu dan bayi, serta informasi akan pentingnya pemantauan pasca persalinan. Informasi yang diberikan oleh kader didapat dari pelatihan yang diberikan pihak Puskesmas melalui *refreshing* kader. Dalam penyampaian edukasi, seringkali kader mengimplementasikan *prior knowledge* yang dimiliki dan atau menggunakan buku KIA sebagai media edukasi. Hasil wawancara yang dilakukan pada kader di salah satu posyandu Kelurahan Semanggi menyebutkan bahwa terbatasnya media yang digunakan untuk edukasi kesehatan masa nifas menjadi salah satu penghambat kader dalam memberikan informasi yang baik dan relevan secara keilmuan kepada ibu balita, termasuk di dalamnya kepada ibu nifas.

Buku saku “Kader Hebat, Ibu Nifas Sehat” merupakan salah satu bentuk media edukasi yang dapat digunakan oleh kader. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al. (2020) menyebutkan bahwa ada pengaruh buku saku kader terhadap peningkatan pengetahuan kader dan membantu kader dalam melakukan penyuluhan kepada masyarakat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Murtiyarini et al. (2020) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan kader setelah diberikan buku saku. Kebutuhan akan media edukasi yang praktis dan sistematis bagi kader dan berdasarkan hasil penelitian menjadikan pembuatan buku saku tentang informasi seputar masa nifas sebagai fokus pengabdian yang dilakukan oleh Prodi D3 Kebidanan UNS. Adanya buku saku diharapkan dapat mempermudah kader dalam penyampaian edukasi dalam upaya pencegahan komplikasi ibu nifas di Kelurahan Semanggi baik pada saat pelaksanaan posyandu ataupun di luar jam buka posyandu.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui sosialisasi buku saku “Kader Hebat, Ibu Nifas Sehat” dan *refreshing* kader dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Metode PAR dalam kegiatan ini melibatkan peran aktif kader, mulai dari mengidentifikasi masalah, merancang solusi, melaksanakan aksi, hingga melakukan evaluasi secara reflektif dengan tujuan memberdayakan kader agar mampu memecahkan masalah di lingkungannya dalam bentuk pemberian edukasi masa nifas sebagai upaya pencegahan komplikasi maternal. Kegiatan pengabdian ini melibatkan dosen dan mahasiswa D3 Kebidanan Sekolah Vokasi Universitas Sebelas Maret, bidan koordinator wilayah, serta 30 kader kesehatan Kelurahan Semanggi, Pasar Kliwon Kota Surakarta selaku mitra pengabdian.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan penggalian masalah yang sering terjadi pada masa nifas melalui *Focus Group Discussion* pada bulan April 2025 dengan melibatkan delapan kader dari masing-masing posyandu dan bidan koordinator wilayah Semanggi. Hasil FGD mencakup permasalahan yang sering muncul pada masa nifas seperti keluhan pemberian ASI hingga masalah pada payudara seperti bengkak dan lecet. Selain itu juga berkaitan dengan masalah minimnya media edukasi digunakan oleh kader dalam mengedukasi ibu nifas. Selama ini kader hanya mengandalkan ilmu yang sudah diperoleh dari pelatihan dan dari buku KIA ibu. Sebagai respon terhadap permasalahan tersebut, tim pengabdian menyusun buku saku sebagai solusi konkret. Pembuatan buku saku dilakukan selama empat minggu dengan melibatkan bidan koordinator Puskesmas Sangkrah dan tim IT untuk *layout*. Pembuatan buku saku mengacu pada buku Kesehatan Ibu dan Anak dengan penyajian yang lebih ringkas dan padat. Materi yang terdapat dalam buku saku antara lain; pengertian masa nifas, perubahan psikologi dan gangguan yang terjadi, nutrisi masa nifas, teknik menyusui, perawatan payudara hingga cara memperbanyak ASI serta penyimpanan ASI perah.



Gambar 1. Desain layout cover buku saku

Buku saku selanjutnya dicetak dan disosialisasikan kepada kader Kelurahan Semanggi pada bulan Juni 2025 bertempat di Aula Puskesmas Sangkrah. Kegiatan sosialisasi buku saku diawali dengan pembagian angket pre-test dengan tujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal terkait topik yang dibahas dalam buku saku. Setelah pengisian pre-test, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi isi buku saku dan *refreshing* kader. Pada sesi ini, tim pengabdian memberikan penjelasan materi yang termuat dalam buku saku secara interaktif dan komunikatif.



Gambar 2. *Refreshing* kader melalui pemaparan materi dan demonstrasi

Kegiatan dilanjutkan dengan *refreshing* kader melalui pemberian materi dan demonstrasi cara menyusui yang benar seperti yang terlihat pada gambar di atas. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kembali pemahaman kader serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat luas. Sebagai bagian akhir dari kegiatan sosialisasi, dilakukan evaluasi melalui angket post-test guna menilai perubahan pengetahuan kader. Evaluasi efektivitas buku saku dilakukan satu bulan setelahnya dengan membagikan angket tentang kemudahan dan kebermanfaatan buku saku sebagai media edukasi kader. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk mengetahui keberhasilan program serta sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang. Dengan rangkaian kegiatan ini, diharapkan buku saku tidak hanya menjadi media informasi, tetapi

juga alat pemberdayaan yang efektif dalam meningkatkan kapasitas dan peran kader dalam menyebarkan pengetahuan secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

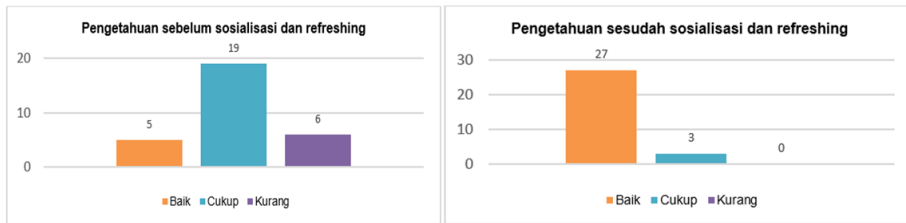
Karakteristik kader yang terlibat dalam kegiatan pengabdian diketahui bahwa jumlah peserta sebanyak 30 kader dengan rentang usia antara 33-45 tahun, dimana usia terbanyak adalah ≥ 40 tahun dengan persentase 83,3%. Usia kader mayoritas termasuk dalam tahap dewasa menengah hingga dewasa akhir, di mana seseorang biasanya menunjukkan kedewasaan yang lebih dalam aspek fisik, psikologis, dan perilaku. Semakin bertambah usia, umumnya seseorang akan semakin matang dalam cara berpikir dan menjalankan tugas atau pekerjaan (Setiawati et al., 2021).

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik kader

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia kader		
< 40 th	5	16,7
≥ 40 th	25	83,3
Tingkat Pendidikan		
SMP	4	13,3
SMA	23	76,7
Perguruan Tinggi	3	10
Pekerjaan		
IRT	22	73,3
Wirausaha	7	23,3
Guru	1	3,4

Tingkat pendidikan kader adalah sebagian besar lulusan SMA yakni sebanyak 23 orang (76,7%). Sedangkan pekerjaan kader sebagian besar adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) yakni sebanyak 22 orang (73,3%) dan sisanya adalah wirausaha dan guru. Tingkat pendidikan berperan penting dalam proses belajar. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah ia menyerap informasi. Informasi sendiri menjadi sumber utama pengetahuan, sehingga semakin banyak informasi yang diterima, semakin bertambah pula pengetahuannya. Secara umum, individu dengan pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah memahami informasi, termasuk informasi yang berkaitan dengan kesehatan (Sudarmi et al., 2021).

Pengetahuan kader tentang masa nifas sebelum sosialisasi didapatkan dari hasil nilai kuesioner sebanyak 15 pertanyaan tertutup dimana sebagian besar kader berpengetahuan cukup, yakni sebanyak 19 kader (53,33%) yang terlihat pada gambar 3 berikut. Sedangkan setelah sosialisasi dan *refreshing* materi, terjadi peningkatan pengetahuan kader menjadi mayoritas baik baik (90%). Materi ini meliputi pengetahuan masa nifas, masalah yang terjadi pada masa nifas dan cara mengatasinya serta cara pemberian ASI baik secara langsung maupun ASI perah.

Gambar 3. Pengetahuan kader sebelum dan sesudah sosialisasi dan *refreshing* materi

Peningkatan signifikan dari hasil nilai pre-test dan post-test setelah kegiatan *refreshing* kader juga terlihat pada tabel di bawah ini dari hasil uji statistik menggunakan uji *paired sample t-test*. Hasil uji statistik dengan nilai *p-value* = 0,000 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang bermakna setelah intervensi dilakukan melalui sosialisasi dan *refreshing* kader.

Tabel 2. Hasil uji statistik pengetahuan kader

Variabel	Mean ± SD (Pre-test)	Mean ± SD (Post-test)	p-value
Skor Pengetahuan	7.12 ± 2.5	11.95 ± 1.2	0.000

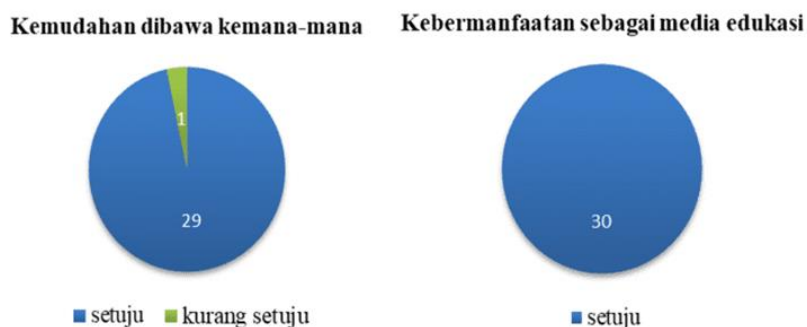
Pelatihan kader yang terstruktur dan komprehensif melalui metode pembelajaran yang mencakup teori dan praktik terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader posyandu secara signifikan pada skor post-test dibandingkan pre-test (Marlenywati & Sinaga, 2025). Pemberian informasi dan edukasi yang tepat berguna untuk meningkatkan pengetahuan yang dapat memunculkan kesadaran dalam perubahan perilaku. Penelitian serupa yang dilakukan di Indralaya melalui kegiatan seminar yang dikemas dalam kegiatan *refreshing* kader juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader sebelum dan sesudah diberikan seminar tentang *stunting* dan ASI eksklusif (Kristinawati et al., 2022). Kegiatan *refreshing* kader yang dilakukan di Puskesmas Baron Kabupaten Nganjuk juga memberikan dampak positif pada peningkatan kemampuan kader dengan skor rata-rata sebelum intervensi 13,25 dan sesudah intervensi 14,75. Selisih kenaikan skor yang tidak terlalu tinggi dipengaruhi oleh pengalaman kader yang sudah lebih dari 4 tahun bekerja di posyandu balita (Artanti & Ulya, 2023). *Refreshing* kader juga dapat dilakukan melalui penyuluhan dan diskusi yang terbukti efektif dalam peningkatan pengetahuan kader terkait peran kader Posyandu di Puskesmas Tirta Kabupaten Pekalongan.

Melalui *refreshing* kader, peningkatan pengetahuan kader mengalami kenaikan 68% dari hasil pretest dan posttest (Bastian et al., 2023). Penelitian serupa menunjukkan bahwa metode demonstrasi memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu tentang teknik Teknik “Bom” (Breast Care, Oksitosin Dan Marmet) Di Klinik Asy-Syifa Desa Ujanmas Baru Kecamatan Ujanmas Kab Muara Enim pada 30 orang responden (Dahlia et al., 2022). Pemberian edukasi melalui metode demonstrasi juga berpengaruh pada kemampuan siswa melakukan pemeriksaan payudara sendiri di SMA Diponegoro Dampit. Metode demonstrasi dipilih karena dapat merangsang peserta untuk mengamati dan

mampu melakukan secara mandiri atau *redemonstration* (Lestari et al., 2020). Metode demonstrasi menjadikan proses suatu pembelajaran menjadi lebih konkrit, sehingga peserta dapat dengan mudah mempelajari apa yang mereka lihat. Adanya *refreshing* kader melalui nyampaian ulang atau pengulangan materi memberikan kesempatan bagi kader untuk mengalami proses belajar kembali, sehingga mereka dapat mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya. Selain itu, cara ini juga membantu memperluas pemahaman kader terhadap materi dengan mempertimbangkan bukti ilmiah (*evidence based*) dan informasi terbaru yang relevan.

Kader memiliki peran dalam menjalankan program pemerintah dimana kader sebagai kunci utama dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan posyandu. Keberhasilan ini dapat terlihat dari aktif tidaknya peran kader di posyandu baik pada sebelum hari buka posyandu (persiapan), saat hari buka posyandu (pelaksanaan), dan setelah hari buka posyandu (setelah pelaksanaan) (Didah, 2020). Selain itu, harapan lain pada kader adalah dapat menjadi jembatan antara petugas kesehatan dengan masyarakat serta mampu membantu masyarakat mengidentifikasi dan menjawab kebutuhan masyarakat itu sendiri. Peran kader yang lain yakni dapat mengkoordinir mobilisasi sumber daya masyarakat, mengadvokasi masyarakat serta membangun kemampuan bidang kesehatan yang ada di wilayah kerja kader (Iswarawanti, 2010).

Penggunaan buku saku dapat menjadi penguat kader dalam menjalankan perannya secara berkelanjutan pada setiap tahap kegiatan posyandu. Pengambilan data tentang kemudahan dan kebermanfaatan buku saku dilakukan setelah kader melakukan kegiatan posyandu.



Gambar 4. Kemudahan dan kebermanfaatan buku saku sebagai media edukasi

Gambar di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju bila buku saku yang dicetak dalam ukuran kecil memberikan kemudahan untuk dibawa kemana-mana dengan cara menyimpannya di saku celana atau baju. Sedangkan sebanyak 3,3% responden atau 1 dari 30 responden menjawab kurang setuju dengan alasan lebih mudah lagi bila bisa dibuka melalui *smart phone*. Dari segi kebermanfaatan buku saku dalam memberikan edukasi masa nifas, menunjukkan hasil semua responden menjawab setuju sebanyak 100% atau 30 responden. Hal ini mengindikasikan bahwa buku saku memberikan kebermanfaatan bagi kader pada saat memberikan edukasi kepada ibu nifas

baik di posyandu maupun di luar kegiatan posyandu. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada kader kesehatan di Distrik Wartutin tentang penggunaan buku saku pencegahan stunting sebagai media edukasi yang terbukti bermanfaat pada peningkatan pengetahuan kader (Fretes & Rohayu, 2022). Selain itu juga nampak pada uji kelayakan buku saku GERMAS yang menunjukkan hasil uji layak untuk dijadikan media pembelajaran bagi kader kesehatan (Ruhmawati et al., 2022). Penggunaan buku saku dalam pemberian pendidikan berguna dalam hal menjangkau sasaran lebih luas dengan waktu yang efisien, dan tidak memiliki ketergantungan pada pemberi materi. Selain itu isi buku saku yang ringkas dan padat juga memudahkan setiap pembaca untuk memahami isi materi yang disajikan (Pasaribu et al., 2024).

SIMPULAN

Program nasional masa nifas merupakan suatu upaya pemerintah dalam mendeteksi secara dini infeksi dan komplikasi yang mungkin terjadi melalui kunjungan empat kali masa nifas (KF lengkap). Program ini tak lepas dari peran kader, salah satunya dalam penyebarluasan informasi kesehatan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui program pemberdayaan kader posyandu di Kelurahan Semanggi oleh Grup Riset Midwifery Diploma Tiga Kebidanan Sekolah Vokasi UNS melalui sosialisasi Buku saku “Kader Hebat, Ibu Nifas Sehat” sebagai bentuk media edukasi yang dapat digunakan oleh kader dalam memberikan edukasi seputar masa nifas menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan kader tentang masa nifas, dari 53,33% sebelum pelatihan menjadi 90% setelah diberikan sosialisasi dan refreshing materi melalui ceramah serta demonstrasi. Selain itu, buku saku yang digunakan dalam edukasi dinilai sangat praktis oleh kader, dengan 97% menyatakan mudah digunakan dan 100% mudah dibawa. Peningkatan pengetahuan ini berdampak langsung pada kualitas layanan yang diberikan kader kepada ibu nifas, terutama dalam hal deteksi dini dan pencegahan komplikasi pasca persalinan. Dengan informasi yang lebih akurat dan mudah diakses, kader dapat memberikan edukasi yang lebih efektif, sehingga berkontribusi pada peningkatan kesehatan ibu nifas dan kualitas pelayanan kesehatan di masyarakat. Untuk mencapai keberlanjutan dan manfaat yang lebih luas, maka diperlukan pengembangan lanjutan, misalnya dengan menambah jumlah kader yang terlibat serta memperluas distribusi dan penggunaan media edukasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriyani, A., Mariyah, Cahyanadia, A. P., & Amelia, F. R. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian kegagalan KB IUD di Surakarta. *Public Health and Safety International Journal*, 4(2), 175–181. <https://doi.org/10.55642/phasij.v4i02.935>
- Anwar, K. K., Syahrianti, S., Sarita, S., & Patongai, N. (2021). Pembinaan kader posyandu tentang perawatan masa nifas. *Jurnal Inovasi, Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.36990/jippm.v1i1.278>

- Artanti, S., & Ulya, N. (2023). Refreshing kader posyandu bayi dan balita sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan di Puskesmas Tirto. *Jurnal ABDIMAS-HIP Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 6–10. <https://doi.org/10.37402/abdimahip.vol4.iss1.227>
- Astuti, A., Wijayanti, K., Murniati, E., & Damailina, H. T. (2020). Pendampingan dan pelatihan media buku saku oleh kader sebagai motivator keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu rumah tangga. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 110–114. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v6i2.7561>
- Bastian, A., Nurhidayah, R., Pratita, I., Dewi, W. P., & Purnomo, W. (2023). The effectiveness of the online cadre refresh program on capacity building for cadres in toddler posyandu management during the COVID-19 pandemic. *Journal of Global Research in Public Health*, 8(1), 99–103. <https://doi.org/10.30994/jgrph.v8i1.443>
- Bayuana, A., Anjani, A. D., Nurul, D. L., Selawati, S., Sai'dah, N., Susianti, R., & Anggraini, R. (2023). Komplikasi pada kehamilan, persalinan, nifas dan bayi baru lahir: Literature review. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 8(1), 27–37. <https://doi.org/10.52822/jwk.v8i1.517>
- Chauhan, G., & Tadi, P. (2022). *Physiology, postpartum changes*. StatPearls Publishing.
- Dahlia, D., Retnosari, E., Clarasari, N., & Hairunisyah, R. (2022). Pemberdayaan kader posyandu dalam peningkatan produksi ASI melalui teknik “BOM” (breast care, oksitosin dan marmet) di klinik Asy-Syifa Desa Ujanmas Baru Kec Ujanmas Kab Muara Enim. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(4), 1144–1153. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i4.4918>
- Didah, D. (2020). Gambaran peran dan fungsi kader posyandu di wilayah kerja puskesmas Jatinangor. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 217–221. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2306>
- Dol, J., Hughes, B., Bonet, M., Dorey, R., Dorling, J., Grant, A., Langlois, E. V., Monaghan, J., Ollivier, R., Parker, R., Roos, N., Scott, H., Shin, H. D., & Curran, J. (2022). Timing of maternal mortality and severe morbidity during the postpartum period: a systematic review. *JBIM Evidence Synthesis*, 20(9), 2119–2194. <https://doi.org/10.11124/JBIES-20-00578>
- Fretes, E. D. De, & Rohayu, S. B. (2022). Pemberdayaan masyarakat dengan pemanfaatan buku saku sebagai panduan dalam upaya deteksi dini dan pencegahan stunting di Distrik Wartutin Kabupaten Fakfak. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(7), 2181–2191. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i7.6272>
- Iswarawanti, D. N. (2010). Kader posyandu: peranan dan tantangan pemberdayaannya dalam usaha peningkatan gizi anak di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 13(4), 169–173. <https://doi.org/10.22146/jmpk.v13i04.2636>
- Khoirunnisa, S., & Futriani, E. S. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan masa nifas terhadap pengetahuan ibu tentang kemampuan perawatan mandiri ibu nifas tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 1–

9. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4946>
- Kristinawati, Darjanti, L. R., Susilowati, E., & Wahyuningsih, N. T. A. (2022). Refreshing kader posyandu: Upaya peningkatan pengetahuan kader posyandu Desa Kopeng Kabupaten Getasan seputar stunting dan Asi eksklusif. *Journal of Health Care Education*, 1(1), 54–61. <https://journal.stikespantiwilasa.ac.id/index.php/jhce/article/view/7>
- Lestari, P. I., Mansyur, H., & . W. (2020). View of the influence of health education methods of demonstration about breast self-examination of the ability to realize in Young Women Senior High School Diponegoro Dampit. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.31290/jpk.v9i1.815>
- Lopez-Gonzalez, D. M., & Kopparapu, A. K. (2022). *Postpartum care of the new mother*. StatPearls Publishing.
- Marlenywati, & Sinaga, T. (2025). Refreshing pelatihan kader dalam upaya pencegahan stunting di Desa Limbung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(1), 342–347. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i1.4568>
- Murtiyarini, I., Suryanti, Y., & Wuryandari, A. G. (2020). Pemberdayaan kader dalam deteksi dini komplikasi masa nifas di Desa Penyengat Olak Kec. Jambi Luar Kota Kab. Muaro jambi tahun 2019. *Jurnal BINAKES*, 1(1), 5–9. <https://doi.org/10.35910/binakes.v1i1.371>
- Nova, S., & Zagoto, S. (2020). Gambaran pengetahuan ibu nifas tentang adaptasi psikologis pada masa nifas di Klinik Pratama Afiah Pekanbaru tahun 2019. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 9(2), 108–113. <https://doi.org/10.35328/kebidanan.v9i2.674>
- Pasaribu, R. D., Aritionang, E. Y., Zuska, F., & Sudaryati, E. (2024). Effectiveness of pocketbook as the media of preconception nutrition education. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 13(2), 673–681. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v13i2.23039>
- Pemiliana, P. D., Rambe, K. S., Purwana, R., Novianti, W., & Harahap, M. C. (2023). Hubungan frekuensi menyusui dan teknik menyusui dengan bendungan asi pada ibu nifas di klinik Alisha Medan. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 1(1), 225–233. <https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v6i5-si.408>
- Ruhmawat, T., Hakim, A. R., Hilman, A. F., & Sudiyat, R. (2022). Pengembangan media promosi kesehatan buku saku “germas” bagi kader kesehatan. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 14(1), 43–49. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v14i1.2015>
- Setiawati, N., Latifah, L., Kartikasari, A., & Anggraeni, M. D. (2021). Peningkatan pengetahuan penanganan morning sickness pada kader kesehatan melalui penyuluhan dan penerapan latihan yoga. *Jurnal of Community Health Development*, 2(2), 15–21. <https://doi.org/10.20884/1.jchd.2021.2.2.3555>

Sudarmi, S., Trinovadella, N. I., & Bertalina, B. (2021). Sosialisasi gizi seimbang makanan lokal (Seruit) untuk ibu hamil pada bidan dan kader kesehatan di Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Beguai Jejama*, 2(2), 51–57. <https://doi.org/10.26630/jpk.v2i2.96>